

PENGARUH GAYA MENGAJAR RESIPROKAL TERHADAP HASIL
BELAJAR SERVIS PADA PERMAINAN TENIS MEJA
SISWA KELAS V SD NEGERI 11 BANYUASIN

Jian Andri Kurniawan
Universitas Kader Bangsa Palembang
jianandri@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine whether the application of the reciprocal teaching style affects the learning outcomes of the game on table tennis. The method used is the experimental method. The research design used was one group pre-test and post test design. The sample used in this study amounted to 15 students. The instrument used is performance appraisal of table tennis. Technique of data analysis in this research is by doing requirement analysis test first that is test of normality of data and homogeneity of data and got data which distributed normal and homogeneous. Data analysis continued using t test statistic. From the test results, obtained t_{cal} worth 10,27 while t table obtained from $dk\ n-1 = 15 - 1 = 14$ with the level of trust α 0,05 is 1,761. So t_{count} is bigger than t_{table} , that is $t_{count} = 10,27$ $t_{table} = 1,761$. Based on the analysis result, the research hypothesis is accepted. So it can be concluded that: by applying the reciprocal teaching style gives a significant influence on the learning outcomes of the game on table tennis game students class V SD Negeri 11 Banyuasin.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah penerapan gaya mengajar resiprokal memberi pengaruh terhadap hasil belajar servis pada permainan tenis meja. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan ini adalah *one group pre test* dan *post test design*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah penilaian prestasi servis tenis meja. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian persyaratan analisis terlebih dahulu yaitu uji normalitas data dan homogenitas data dan didapatkan data yang berdistribusi normal dan homogen. Analisis data dilanjutkan menggunakan statistik uji t. Dari hasil pengujian, diperoleh t_{hitung} senilai 10,27 sedangkan t_{tabel} yang diperoleh dari $dk\ n-1 = 15 - 1 = 14$ dengan taraf kepercayaan α 0,05 adalah 1,761. Jadi t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $t_{hitung} = 10,27 > t_{tabel} = 1,761$. Berdasarkan

hasil analisis maka hipotesa penelitian diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan gaya mengajar resiprokal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar servis pada permainan tenis meja peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

Kata Kunci : Gaya Mengajar Resiprokal, Hasil Belajar Servis Tenis Meja

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1). Tujuan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik (UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003).

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan adanya pendidikan diharapkan manusia dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitasnya. Keberhasilan di bidang pendidikan sangat ditentukan dalam proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan nasional menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 yaitu "... untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Maka setiap institusi penyelenggara pendidikan harus mampu memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas, sehingga tujuan pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terealisasi secara komprehensif. Pencapaian tujuan tersebut dapat diwujudkan salah satunya melalui penyajian ragam mata pelajaran, termasuk mata pelajaran pendidikan jasmani (Penjas).

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Ada tiga hal penting yang bisa menjadi sumbangan unik dari pendidikan jasmani yaitu meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan peserta didik, meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik yang kaya serta, meningkatkan pengertian peserta didik dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktik (Rosdiani, 2013). Dengan demikian pendidikan jasmani merupakan bagian dari mendidik anak melalui aktivitas jasmani dan atau aktivitas gerak dalam olahraga.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan memiliki beberapa tujuan. Menurut Pangrazi dan Beighle (dikutip Oncu, 2013) menyatakan, “Kelas penjasorkes memberikan anak-anak sekolah dengan berbagai manfaat seperti peningkatan kemampuan untuk bergerak, kebugaran fisik, informasi baru tentang isu-isu kesehatan, keterampilan sosial yang positif dan keterampilan hidup yang penting”. Pendidikan Jasmani melalui aktivitas bermain anak terlibat dalam beberapa situasi sosial seperti kerjasama, saling membantu, berbagi dan memecahkan masalah dalam cara yang tepat.

Menurut Jeansonne (dikutip Wang, 2012) menyatakan, “Salah satu tujuan pendidikan jasmani adalah untuk mengajarkan konsep yang akan membantu siswa belajar dan melakukan keterampilan motorik”. Aktivitas fisik dalam pendidikan jasmani memiliki pengaruh positif pada konsentrasi, memori, dan perilaku siswa dalam kelas. Aktivitas fisik berpengaruh terhadap mekanistik pada fungsi kognitif dan menunjukkan hubungan yang positif antara aktivitas fisik dan kinerja intelektual.

Dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa agar tujuan pendidikan jasmani bisa tercapai diperlukan guru yang kreatif. Guru merupakan komponen yang menentukan suatu sistem pembelajaran. Guru merupakan perencana atau desainer pembelajaran, sebagai implementator dan mungkin keduanya. Sebagai perencana, guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun

rencana dan desain pembelajaran. Dalam melaksanakan perannya sebagai implementator rencana dan desain pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa. Tetapi sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*).

Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru (Sanjaya, 2012). Guru yang baik adalah guru yang mampu menyampaikan informasi pembelajaran secara baik agar siswa dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Agar dapat menyampaikan informasi secara baik, guru harus memiliki cara-cara untuk menyampaikan materi pembelajaran supaya tujuan dapat tercapai.

Gaya mengajar diartikan sebagai cara yang dipilih oleh guru untuk berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga materi yang diajarkan dapat dikuasai anak dengan baik. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani dikenal banyak gaya mengajar, salah satu caranya adalah melalui gaya mengajar resiprokal yang menekankan pada keaktifan siswa sehingga siswa lebih banyak melakukan kegiatan dan diharapkan siswa lebih cepat memahami aktivitas yang dilakukan (Junaidi dan Yuyun, 2016). Pelaksanaan proses belajar mengajar termasuk dalam pembelajaran pendidikan jasmani tidak dapat dipisahkan dengan adanya metode atau gaya mengajar yang digunakan oleh guru guna terjadinya interaksi dalam pembelajaran yang mengarah pada tujuan yang ingin dicapai.

Gaya mengajar resiprokal adalah gaya mengajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat keputusan-keputusan yang lebih luas ketimbang gaya mengajar yang lain. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Rahayu (2013) menyatakan, “Gaya mengajar resiprokal ditandai dengan adanya peserta didik yang menjadi pelaku, satu peserta didik lain menjadi pengamat dan memberikan umpan balik setelah itu bergantian”. Gaya mengajar resiprokal dalam penerapannya adalah metode yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membuat keputusan yang lebih luas.

Dalam gaya mengajar resiprokal, kelas diorganisir dan dikondisikan dalam peran-peran tertentu yang dibagi menjadi dua kelompok, ada peserta

didik/peserta didik yang berperan sebagai pelaku, dan sebagai *observer* (pengamat) terhadap aktivitas yang dilakukan oleh kelompok pelaku, sedangkan guru sebagai fasilitator. Disamping itu, peserta didik juga bisa membandingkan dan mendebatkan kemampuan gerak teman sebaya sesuai dengan kriteria yang ada dan dituangkan dalam kartu tugas kemudian menyampaikan hasilnya kepada pendidik. Dalam hal ini, evaluasi dilakukan secara bergantian. Melalui upaya mengevaluasi aktivitas temannya yang berperan sebagai pelaku tersebut, diharapkan siswa yang berperan sebagai *observer* (pengamat) juga mengetahui konsep pelaksanaan yang benar, karena setiap siswa akan berperan sebagai *observer* (pengamat). Tanggungjawab dan pemberian umpan balik diberikan sepenuhnya kepada siswa sehingga perkembangan kreativitas siswa bertambah (Junaidi dan Yuyun 2016). Pergeseran peran ini memungkinkan terjadinya peningkatan interaksi sosial antar peserta didik.

Gaya mengajar resiprokal adalah salah satu gaya mengajar yang menekankan siswa lebih banyak aktif untuk belajar dan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memantau setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran. Musca Mosston (dikutip Mahendra, 2008) memakai perilaku guru sebagai titik masuk. Perilaku guru akan mengarahkan perilaku peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan perilaku guru merupakan rangkaian keputusan. Setiap tindakan mengajar merupakan hasil dari keputusan yang telah diambil sebelumnya. Gaya mengajar yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran akan membantu anak untuk menguasai materi yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam kurikulum KTSP yang masih digunakan di sekolah dasar terdapat materi Permainan Olahraga yaitu permainan bola kecil. salah satu permainan bola kecil yang bisa diajarkan di sekolah dasar adalah permainan tenis meja. Menurut Utama (2005) menyatakan,

Permainan tenis meja adalah permainan dengan menggunakan fasilitas meja beserta peralatan serta raket, bola sebagai alatnya. Permainan ini diawali dengan pukulan pembuka (*service*) yaitu bola dipantulkan di meja sendiri lalu melewati atas net mantul di meja lawan, kemudian bola tersebut dipukul melalui net harus memantul ke meja lawan sampai

lawan tidak dapat mengembalikan dengan baik. Pemain berusaha untuk memantikan pukulan lawan agar memperoleh angka dari pukulannya.

Menurut Tomoliyus (2012) dalam permainan tenis meja ada dua macam *service* yaitu (1) *service forehand*, dan (2) *service backhand*. *Service forehand* adalah *service* yang dilakukan dengan bagian depan bet/raket, di sebelah kanan badan bagi seorang pemain yang memegang bet dengan tangan kanan atau sebelah kiri badan bagi seorang pemain kidal. *Service backhand* adalah *service* yang dilakukan dengan menggunakan bagian belakang kepala bet. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada materi permainan tenis meja diperlukan kemampuan khusus, seperti halnya melakukan servis. Teknik servis sangat penting karena servis merupakan awal penyajian bola dalam permainan.

Hasil pengamatan pada peserta didik kelas V SD Negeri 11 Banyuasin, dalam pembelajaran tenis meja yang diikuti 28 peserta didik menunjukkan 15 peserta didik melakukan kesalahan dalam servis. Kesalahan umum yang dilakukan antara lain, peserta didik tidak mampu melakukan servis yang baik dan masuk meja lawan kemudian peserta didik siswa melakukan penempatan servis yang memudahkan lawannya untuk mengembalikan servis.

Dalam permainan tenis meja penempatan servis sangat berdampak dalam memulai permainan tenis meja. Jika penempatan dalam melakukan servis itu baik dan bola masuk di daerah lawan, hal itu akan menyulitkan lawan untuk mengembalikan servis. Sebaliknya jika penempatan servis mudah atau servis yang dilakukan tidak masuk ke daerah lawan itu akan membuang poin dalam bermain.

Kurangnya kemampuan peserta didik dalam melakukan servis dalam tenis meja disebabkan oleh beberapa faktor baik dari individu peserta didik maupun dari pihak sekolah. Dari faktor individu, peserta didik masih kurang antusias menanggapi materi yang diajarkan oleh pendidik. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, khususnya dalam pembelajaran permainan tenis meja, masih banyak guru yang dalam pelaksanaannya pembelajaran lebih banyak mendominasi proses pembelajaran, sehingga siswa lebih banyak mengikuti apa yang di instruksikan gurunya ini membuat

keaktifan dan kreativitas siswa terbatas. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, guru harus memilih gaya mengajar yang membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan menggunakan gaya mengajar resiprokal, karena gaya ini memberikan kebebasan pada siswa untuk membuat keputusan dan mengobservasi penampilan temannya serta memberi umpan balik setiap melaksanakan aktivitas gerak yang telah dibuat oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan gaya mengajar resiprokal sangat membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai pengaruh gaya mengajar resiprokal terhadap hasil belajar servis pada permainan tenis meja untuk sekolah dasar kelas V SD Negeri 11 Banyuasin.

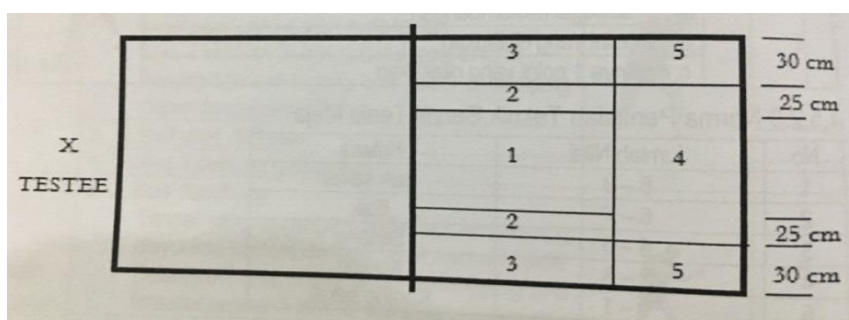
2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2016) menyatakan, "Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali". Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre testt and post testt design*. Desain ini terdapat satu kelompok yang dipilih secara *purposive random*, dilakukan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal, perlakuan, dan *posttest* untuk mengetahui keadaan akhir setelah diberi perlakuan.

Penelitian ini dilakukan di ruang olahraga SD Negeri 11 Banyuasin, pemberian perlakuan dilaksanakan dengan frekuensi tiga kali seminggu. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 15 peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut mendapatkan hasil belajar servis tenis meja yang kurang baik.

Menurut Arikunto (2010) menyatakan, "Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah

olehnya”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian prestasi servis tenis meja merujuk pendapat dari Dulsani (2016). Tujuannya menilai prestasi dalam melakukan servis pada permainan tenis meja.



Gambar 2.1. Meja yang telah digaris dan berisi skor/ angka (Dulsani, 2016)

Alat yang digunakan berupa 10 bola tenis meja atau lebih dan bet tenis meja sejumlah peserta didik yang akan melakukan penilaian. Adapun petunjuk pelaksanaan, *Testee* berdiri di belakang meja sejajar dengan garis tengah meja, tangan kiri memegang bola dan tangan kanan memegang bet, bola dilambung tangan kiri lalu tangan kanan memukul bola yang diarahkan ke skor meja lawan, dan kesempatan melakukan servis sebanyak 10 kali.

Gerakan gagal jika, bola menyangkut di net atau keluar lapangan, bola tidak menyentuh meja sendiri terlebih dahulu sebelum memantul ke meja lawan. Cara penilaian adalah jumlah skor sebanyak 10 kali servis. Berikut kategorisasi prestasi servis tenis meja menurut Dulsani (2016),

No	Jumlah Nilai	Kriteria
1	46 – 50	Baik Sekali
2	36 – 45	Baik
3	26 – 35	Sedang
4	16 – 25	Kurang
5	0 – 15	Kurang Sekali

Tabel 2.2. Kategorisasi prestasi servis tenis meja (Dulsani, 2016)

Setelah pengumpulan data selesai, selanjutnya untuk menguji hipotesa penelitian, maka analisa data yang digunakan adalah uji *t*. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pengujian Persyaratan Analisis

Uji normalitas data dengan menggunakan uji *Lilliefors*

Uji homogenitas Varians

2) Pengujian Hipotesa

Uji *t* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Perhitungan *t-test* dalam penelitian ini berpedoman pada teknik analisis *t-test* menurut Hadi (2001).

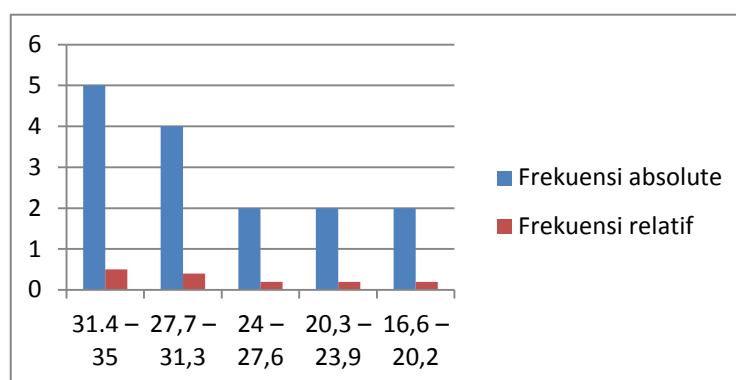
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini diperoleh dari hasil pengukuran *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan jumlah teknik pengambilan sampel “*purposive random sampling*”. Jumlah sampel sebanyak 15 peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 11 Banyuasin. Berikut disajikan hasil *pretest*,

Kelas Interval	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relatif
31,4 – 35	5	50%
27,7 – 31,3	4	40%
24 – 27,6	2	20%
20,3 – 23,9	2	20%
16,6 – 20,2	2	20%
Jumlah	15	100%

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Data Pre-Test Servis dalam Permainan Tenis Meja

Penjelasan dari distribusi frekuensi di atas dapat juga dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 4.1. Diagram Data Pre-Test Servis Tenis Meja

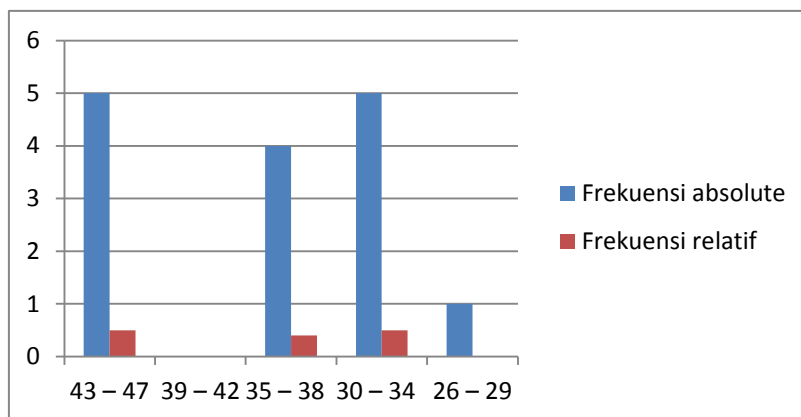
Berikut disajikan hasil *posttest*,

Kelas Interval	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relatif
43 – 47	5	50%
39 – 42	0	0%
35 – 38	4	40%

30 – 34	5	50%
26 – 29	1	10%
Jumlah	15	100%

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Data *Post test* Servis dalam Permainan Tenis Meja

Penjelasan dari distribusi frekuensi di atas dapat juga dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 4.2. Diagram Data *Post test* Servis Tenis Meja

Analisis data

a. Uji Normalitas Data

Untuk menguji apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka dilakukan pengujian normalitas data yang menggunakan uji lilliefors. Data yang digunakan adalah data *pre test* dan *post test*. Kriteria pengujian,

Terima jika $Lo \leq Lt$ (Normal)

Tolak jika $Lo > Lt$ (tidak normal)

Dari perhitungan statistik diperoleh dari data *pre test* selisih yang tertinggi atau nilai L observasi = 0,0854. Berdasarkan tabel nilai kritis L tabel uji lilliefors pada α 0,05 dengan $n = 15$, ditemukan L tabel senilai 0,220. Jadi L observasi lebih kecil dari L tabel yaitu $Lo = 0,0854 < Lt = 0,220$. Berdasarkan kriteria pengujian jika $Lo < Lt$ maka hasil normal. Dengan demikian kesimpulan pengujian adalah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis uji liliefors pada data *post test*, tabel nilai kritis L tabel uji lilliefors pada α 0,05 dengan $n = 15$, ditemukan L tabel senilai 0,220. Jadi L observasi lebih kecil dari L tabel yaitu $L_o = 0,125 < L_t = 0,220$. Berdasarkan kriteria pengujian jika $L_o < L_t$ maka hasil normal. Dengan demikian kesimpulan pengujian adalah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

B. Uji Homogenitas Data

Dari analisis homogenitas data menggunakan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians Besar}}{\text{Varians Kecil}}$$

$$F = \frac{9,63}{7,09}$$

$$= 1,36$$

diperoleh F observasi senilai 1,36. Berdasarkan tabel nilai kritis distribusi F pada α 0,05 dengan dk penyebut = 14 dan dk pembilang = 14, maka ditemukan F tabel senilai 2,48. Jadi F observasi lebih kecil dari F tabel, yaitu F observasi = 1,36 lebih kecil F tabel = 2,48. Berdasarkan kriteria pengujian jika $F_o < F_t$ maka H_o diterima. Dengan demikian kesimpulan pengujian adalah varians dari kedua populasi asal sampel penelitian adalah homogen.

C. Analisis Uji T

Data yang diperoleh dari hasil *pre testt* dan *post testt* kemampuan servis tenis meja peserta didik kelas V SD Negeri 11 Banyuasin. Kemudian data tersebut dianalisis uji-t dengan taraf signifikan 5%. Setelah dianalisis didapatkan perhitungan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10,27 > 1,761$ maka H_o ditolak dan H_a diterima, berarti hipotesis berbunyi ada pengaruh gaya mengajar resiprokal terhadap hasil belajar servis pada permainan tenis meja pada peserta didik kelas V SD Negeri 11 Banyuasin.

Dari hasil analisis pengujian hipotesa penelitian, diperoleh t_{hitung} senilai 10,27 sedangkan t_{tabel} yang diperoleh dari dk $n-1 = 14$ dengan taraf kepercayaan α 0,05 adalah 1,761. Sesuai dengan kriteria pengujian jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_o ditolak yang berarti H_A diterima. Oleh sebab itu, kesimpulan

pada pengujian ini penerapan gaya mengajar resiprokal memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar servis dalam permainan tenis meja pada peserta didik kelas V.

Dengan demikian pembahasan hasil penelitian yaitu untuk meningkatkan keterampilan servis dalam permainan tenis meja diperlukan penerapan gaya mengajar resiprokal. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan. Dari skor rata-rata keterampilan servis dalam permainan tenis meja antara sesudah diberikan perlakuan lebih baik dari sebelum diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil analisis perhitungan pengujian hipotesa penelitian menyatakan bahwa penerapan gaya mengajar resiprokal dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar servis dalam permainan tenis meja.

Gaya mengajar resiprokal membuat peserta didik jadi aktif dalam pembelajaran tenis meja. Dalam gaya mengajar resiprokal peserta didik banyak memiliki kesempatan untuk melakukan servis tenis meja, disamping itu peserta didik saling memberikan umpan balik terkait servis yang dilakukan. Dengan umpan balik tersebut, peserta didik dapat memperbaiki gerakan servis. Peserta didik termotivasi untuk melakukan servis dengan baik sehingga peserta didik dapat melakukan servis dengan penempatan yang baik. Jika penempatan servis telah baik maka hasil belajar servis bisa lebih optimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran gaya mengajar resiprokal, guru membuat tugas ajar yang akan dijelaskan kepada pelaku dan pengamat, tugas pengamat akan mengamati pembelajaran yang dilaksanakan oleh pelaku. Siswa dilatih untuk mandiri dalam proses pembelajaran baik pelaku maupun pengamat harus saling berkerjasama didalam proses pembelajaran yang telah diberikan oleh guru. Guru hanya mengamati dan menerima umpan balik dari pengamat. Sehingga akan lebih banyak interaksi sesama siswa dan siswa akan lebih kreaif didalam melaksanakan pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisa statistik data *pre test* dan *post test* hasil belajar servis dalam permainan tenis meja pada peserta didik Kelas V SD Negeri 11 Banyuasin dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan gaya mengajar resiprokal memberi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar servis dalam permainan tenis meja.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti ingin mengemukakan saran-saran sebagai berikut,

- 1) menjadi petunjuk bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas sebagai pengajar.
- 2) Bagi pendidik pembelajaran agar menggunakan atau menerapkan gaya mengajar resiprokal sebab telah terbukti memberi pengaruh yang signifikan dalam hasil belajar servis dalam permainan tenis meja.
- 3) Perlu diadakan penelitian yang berkelanjutan dalam berbagai teknik dasar cabang olahraga, sehingga benar-benar gaya mengajar resiprokal dalam penerapannya lebih teruji tingkat akurasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Dulsani. 2016. *Metode Penilaian Olahraga*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Junaidi dan Yudiana, Yuyun. 2016. *Pengaruh Gaya Mengajar Resiprokal dalam Pembelajaran Permainan Bola Voli terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa*. Jurnal Pendidikan Jasmani Olahraga Volume 1 Nomor 1. April 2016.
- Mahendra, Agus. 2008. *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Makalah dan Bahan Ajar*. Disampaikan pada Seminar Nasional dan Lokakarya Kurikulum Model Pembelajaran Penjas dan Pelatihan *Sport Massage*. Padang: Univeristas Negeri Padang.
- Oncu, Erman. 2013. *The Psychometric Properties of the Physical Education Lesson Attitude Scale for Preservice Classroom Teachers*. Australian Journal of Teacher Education. Volume 38, 1, Januari 2013.

- Rahayu, Ega Trisna. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Rosdiani, Dini. 2013. *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian. Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomoliyus. 2012. *Panduan Kepelatihan Tenis Meja Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.
- Utama, A.M Bandi.2005. “Kemampuan Bermain Tenis Meja, Tingkat Pemula”. Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIK UNY.
- Wang, Jin. 2012. *Connecting Theory to Practice – Effective Ways of Teaching Motor Learning Course for Undergraduate Physical Education Students*. International Journal of Physical Education, Fitness and Sports -IJPEFS, Vol . 1. No.4 .Dec 2012 ISSN 2277 -5447.